

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (*SOCIOPRENEURSHIP*)

Penny Rahmawaty, Dyna Herlina Suwanto, M.Lies Endarwati
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
penny_rahmawaty@yahoo.com; dynaherlina@yahoo.com; lies_endarwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan sosial melalui implementasi nilai-nilai karakter yaitu ketaatan beribadah, kejujuran baik akademik maupun non akademik, disiplin dan tanggungjawab, hormat dan peduli dan kerjasama.

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan mendasarkan pada pembelajaran berdasarkan proyek (*Project Based Learning*). Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen FE UNY yang menempuh mata kuliah kewirausahaan sebanyak 45 orang. Sedangkan obyek penelitian adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Universitas Negeri Yogyakarta yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab, hormat dan peduli serta kerjasama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan beribadah masih perlu ditingkatkan terutama pada nilai berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Untuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab menghasilkan nilai yang cukup tinggi dengan kata lain mahasiswa sudah memahami pentingnya kedisiplinan baik dalam hal ketepatan waktu untuk mengikuti perkuliahan, menyerahkan tugas yang diberikan dosen serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Nilai karakter kejujuran masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis dan menulis tandatangan palsu dalam daftar hadir (presensi) atau format yang lain. Nilai hormat dan peduli sudah baik yang tercermin pada kebiasaan untuk bersikap sopan dan santun kepada teman, dosen, karyawan dan pimpinan fakultas. Sedangkan pembentukan karakter kerjasama telah berkembang dengan baik, karena metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode berbasis proyek yang memang membutuhkan kerjasama dari semua anggota kelompok.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kewirausahaan sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia yang semakin mengglobal mengakibatkan begitu mudahnya nilai-nilai asing masuk ke dalam budaya dan kehidupan Bangsa Indonesia. Untuk menjaga dan memperkuat jati diri bangsa dibutuhkan suatu kemauan, tekad dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat agar identitas dan kepribadian bangsa tidak luntur dilekang jaman tetapi tetap kuat, kokoh dan tak tergoyahkan.

Pada awal tahun 2010 Presiden RI telah mencanangkan suatu gerakan nasional yaitu “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Tentu ini bukan slogan belaka tanpa tujuan tetapi

merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat yang berkembang akhir-akhir ini. Generasi muda diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, kokoh dan mandiri yang diperhitungkan dalam kancah kehidupan dunia internasional. Kesiapan mahasiswa sebagai generasi muda dalam memecahkan persoalan bangsa ini harus didukung oleh sistem pembelajaran yang ada. Selama ini penyelenggaraan pendidikan lebih menekankan pada penguasaan materi dan melatih kecerdasan intelektual sehingga cenderung bersifat intelektualistik. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatis antara aspek kehambaan dan kekhalfahan. Akibatnya pendidikan kita kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Pendidikan yang demikian ini cenderung kurang memperhatikan pendidikan karakter.

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri melalui visinya menjadikan insan yang bertakwa, mandiri, dan cendekia memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, Fakultas Ekonomi yang dulunya Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi telah mengambil langkah yang tepat dengan menetapkan visinya, menjadikan insan yang cerdas, arif, dan bermoral yang berdimensi religius, insan yang cendekia, mandiri dan bernurani. Artinya, lulusan FE UNY dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berkarakter yang baik. Untuk itu perlu terus dikembangkan program pendidikan dan pelatihan tidak hanya kecerdasan intelektual dan *hard skill*, tetapi yang penting pengembangan *soft skill* secara terencana, sinergis, sistematis, dan berkesinambungan. Program pembelajaran dibuat dalam suatu model yang unik yang terintegrasi baik dalam bentuk mata kuliah pendidikan karakter itu sendiri maupun dalam mata kuliah yang ada di masing-masing program studi. Dalam kesempatan ini dikembangkan suatu model pembelajaran pendidikan karakter dalam mata kuliah kewirausahaan khususnya mengenai kewirausahaan sosial.

Pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan dan bisnis pada umumnya masih menggunakan metode lama yaitu perkuliahan klasikal/konvensional sehingga mahasiswa kurang memiliki daya tanggap (respon) terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dunia bisnis secara nyata terutama yang terkait dengan kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*). Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial biasa disebut 'pengembangan masyarakat' atau "organisasi bertujuan sosial" (Tan, 2005:1). Disini sangat kental

dengan muatan kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, kejujuran dan kedisiplinan yang kesemuanya itu terangkum dalam pendidikan karakter. Oleh karenanya untuk menghasilkan seorang *sociopreneuer* diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif yang memadukan antara penanaman nilai-nilai moral yang menyangkut baik dan buruk dan pemahaman kewirausahaan sosial.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama pada praktik sehari-hari dalam kerangka kewirausahaan sosial?
2. Sejauh mana peningkatan ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama dalam kerangka kewirausahaan sosial setelah diintegrasikannya pendidikan karakter dalam mata kuliah kewirausahaan?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter melalui pembelajaran kewirausahaan sosial melalui implementasi nilai-nilai karakter yaitu ketaatan beribadah, kejujuran baik akademik maupun non akademik, disiplin dan tanggungjawab, hormat dan peduli dan kerjasama.
2. Mengetahui peningkatan nilai-nilai karakter ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggungjawab, hormat dan peduli serta kerjasama setelah mahasiswa mendapatkan materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata kuliah kewirausahaan.

B. Kajian Pustaka

1. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial biasa disebut 'pengembangan masyarakat' atau "organisasi bertujuan sosial" (Tan, 2005:1).

Beberapa definisi wirausaha sosial yang bisa digunakan untuk memahami aktivitas ini adalah: (S.Dev Appanah & Brooke Estin, 2009)

- a. Definisi yang dikemukakan oleh J. Gregory Dees, Professor of Sosial Entrepreneurship at Duke University yang mengatakan bahwa wirausaha sosial adalah pelaku reformasi atau revolusi sektor sosial (pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, lingkungan, seni dan sebagainya). Mereka berusaha mengatasi akar masalah, bukan sekedar menanggulangi ujung masalah dengan cara sistemik dan berkelanjutan dalam bentuk organisasi *non profit*, *hybrid* (gabungan antara *profit* dan *non profit*), bank rakyat, balai latihan kerja. Inovasi yang diciptakan adalah mengatasi akar masalah, sedangkan misi sosial yang dikembangkan adalah pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi dan lingkungan seni. Model bisnis yang sesuai meliputi bisnis bertujuan sosial, bank rakyat, organisasi hybrid dan balai latihan kerja. Dampak yang dimunculkan dengan wirausaha sosial ini adalah menciptakan nilai sosial /lingkungan, bertindak lokal untuk mengatasi masalah global, skala bisa diperluas, perubahan sistemik, dan pengembangan berkelanjutan. Bentuk organisasi yang sesuai adalah organisasi non profit, bisnis bertujuan sosial dan organisasi hybrid
- b. Bill Drayton, CEO and Chair of Ashoka
Wirausaha sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial dengan cara mengubah sistem, memberikan solusi dan memengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan. Awalnya ia bertindak dalam skala lokal kemudian dapat diperluas. Inovasi yang dikembangkan adalah solusi inovatif dan menciptakan kesempatan baru. Misi sosialnya mengatasi masalah sosial yang paling menekan. Dampak dari adanya wirausaha sosial ini adalah perubahan skala luas, mengubah sistem dan menyebar luaskan solusi.
- c. Muhamad Yunus, Founder of Grameen Bank
Wirausaha sosial adalah inisiatif (ekonomi atau non ekonomi, bertujuan *profit* atau *non profit*) inovatif untuk membantu masyarakat. Bisnis sosial bisa jadi salah satu bentuk wirausaha sosial tetapi tidak semua wirausaha sosial berbentuk bisnis sosial.

Bisnis sosial bukan berbasis deviden. Keuntungan bisnis tidak dibagikan kepada investor tetapi diinvestasikan kembali untuk mendukung tujuan jangka panjang perusahaan yaitu membantu masyarakat yang kurang beruntung dan mengatasi masalah lingkungan. Inisiatif inovatif merupakan bentuk inovasi yang dikembangkan. Sedangkan misi sosial menurut Yunus melayani kelompok masalah masyarakat atau lingkungan. Model bisnis yang sesuai adalah bisnis sosial, tidak ada kerugian, tidak berbasis deviden, keuntungan diinvestasikan kembali untuk tujuan jangka panjang. Dampak dari adanya wirausaha sosial ini adalah tujuan sosial jangka panjang, sedangkan struktur organisasi yang sesuai berbentuk profit dan non profit

2. Bentuk Wirausaha Sosial

Ada beberapa bentuk wirausaha sosial (Tan, 2005)

a. Organisasi berbasis komunitas

Organisasi semacam ini biasanya dibuat untuk mengatasi masalah tertentu dalam komunitas (kelompok masyarakat), misalnya menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anak miskin, panti sosial untuk anak terlantar dsb. Biasanya dukungan finansial didapatkan dari sedekah, amal jariyah, sumbangan donatur. Untuk menjalankan organisasi, tenaga sukarelawan (tenaga profesional, remaja, masyarakat umum) direkrut untuk memberikan pelayanan. Terkadang organisasi keagamaan melakukan wirausaha sosial semacam ini. Organisasi ini sangat tergantung pada dukungan masyarakat lokal. Contoh: Panti Asuhan Sayap Ibu (Yogyakarta), Sekolah Darurat Kartini (Jakarta) dan sebagainya.

b. *Socially responsible enterprises*

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya. Wirausaha mendirikan dua organisasi sekaligus. Satu organisasi berwatak profit sedangkan satu lagi berwatak non-profit. Sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya. Contoh: Kedai Kebun dan Kedai Kebun Forum (Yogyakarta), Banyan Tree Holiday Resorts dan Banyan Tree Gallery (Singapura)

c. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*.

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga, organisasi yang mempekerjakan orang cacat, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan. Contoh: Lunar Media Kreasi (Yogyakarta), Grameen Bank (Bangladesh).

3. Perbedaan wirausaha sosial dan wirausaha bisnis.

Selama ini istilah wirausaha diidentikkan dengan wirausaha bisnis yang tujuannya melakukan inovasi untuk kekayaan individu. Oleh karena itu perlu membedakan wirausaha bisnis dengan wirausaha sosial (Boschee and McClurg, 2003):

- a. Biasanya wirausaha bisnis juga melakukan tindakan tanggungjawab sosial seperti: menyumbangkan uang untuk organisasi nirlaba, menolak untuk terlibat dalam jenis usaha tertentu; menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan praktek; mereka memperlakukan karyawannya baik dan layak. Wirausaha sosial bekerja lebih dari itu, berusaha mengatasi akar masalah sosial, penghasilannya didapatkan dari menjalankan misinya tersebut misalnya: mempekerjakan orang cacat fisik atau

mental, miskin atau penyandang masalah sosial tertentu (PSK, anak jalanan, tuna wisma); menjual produk atau jasa untuk mengatasi masalah sosial (memproduksi alat bantu untuk orang cacat, bank masyarakat miskin, panti sosial, balai latihan kerja, pendidikan untuk kelompok marjinal).

- b. Ukuran keberhasilan wirausaha bisnis adalah kinerja keuangan (nilai perusahaan, keuntungan bagi pemegang saham/pemilik). Ukuran keberhasilan wirausaha sosial adalah hasil keuangan dan sosial. Ukuran keuangannya adalah pendanaan yang terus menerus sehingga menjamin keberlangsungan organisasi. Keuntungan finansial diarahkan untuk meningkatkan skala kegiatan bukan dibagikan pada pemegang saham. Sedangkan hasil sosial yang diharapkan adalah masalah sosial teratasi atau setidaknya berkurang.

4. Sifat Wirausaha Sosial (Dees, 2001)

- a. Berfungsi sebagai agen perubahan sosial:

- Mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan nilai hanya pribadi)
- Mengenali dan mengejar peluang baru untuk mewujudkan misi tersebut,
- Melakukan proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi, dan belajar
- Bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang dimiliki, dan
- Meningkatkan akuntabilitas pada konstituen yang dilayani dan hasil kerja

- b. Kreatif dan inovatif

Kreativitas merujuk kepada pembentukan ide-ide baru, sementara inovasi adalah upaya untuk menghasilkan mengatasi masalah dengan menggunakan ide-ide baru tersebut. Dengan demikian, kreativitas merupakan titik permulaan dari setiap inovasi. Inovasi adalah kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dan biasanya melibatkan usaha banyak orang dengan keahlian yang bervariasi tetapi saling melengkapi.

- c. Disiplin dan Bekerja keras

Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan pada rintangan yang mustahil diatasi. Menjalankan organisasi sosial bukan hal yang mudah. Ada banyak hambatan akan dihadapi seperti mengidentifikasi akar masalah sosial, mendapatkan modal, pendanaan, mengelola program, membangkitkan

partisipasi masyarakat, mengkomunikasikan ide/gagasan pada pihak lain dsb. Seluruh masalah itu hanya dapat diatasi dengan mental disiplin dan bekerja keras.

d. Altruis

Sikap moral yang memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki kewajiban membantu, melayani dan menolong orang lain yang membutuhkan. Tujuan tindakannya adalah kesejahteraan masyarakat secara umum. Wirausaha sosial harus memiliki sifat altruis ini karena seluruh tindakannya didorong oleh keinginan mengatasi masalah sosial. Tentu saja karena bekerja, ia mendapatkan imbalan material namun imbalan ini bukan menjadi pendorong utama.

5. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, 1991). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

Pembentukan karakter harus disertai dengan pembiasaan-pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan dimaksud dapat dilakukan di kampus dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan mahasiswa kepada karyawan, dosen, dan pimpinan fakultas, dan sebaliknya. Untuk pembentukan karakter diperlukan pula lingkungan yang sehat dan kondusif.

Nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah: (1) ketaatan beribadah; (2) kejujuran; (3) disiplin dan tanggung jawab, (4) rasa hormat dan peduli serta (5) kerjasama.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Project based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan metoda belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Berikut pengertian PBL menurut beberapa ahli

- a. *PBL adalah metoda pengajaran sistematik yang mengikutsertakan mahasiswa ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan authentic dan perancangan produk dan tugas* (University of Nottingham, 2003)
- b. PBL adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan bagi kehidupannya [Barron, B. 1998, Wikipedia].
- c. PBL adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar mahasiswa melakukan riset terhadap permasalahan nyata. [Blumenfeld et Al. 1991].
- d. PBL adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai *stimulus* dan berfokus kepada aktifitas mahasiswa. [Boud & Felletti, 1991].

Model pembelajaran proyek adalah langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dilakukan melalui suatu proyek dalam jangka waktu tertentu dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) persiapan/perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pembuatan laporan; dan (4) mengkomunikasikan hasil kegiatan serta evaluasi. Proyek membantu mahasiswa untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, syaraf, indera termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus. Pembelajaran proyek ini merupakan salah satu bentuk pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL*). Kontekstual dalam proyek ini adalah menghubungkan antara materi teori dengan kenyataan di lapangan serta dapat mempraktikkan hal-hal yang terkait dengan teori kewirausahaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak hanya sekedar tahu teori kewirausahaan sosial tetapi juga melihat dari dekat bagaimana usaha yang dijalankan dengan prinsip sosial tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian mengenai metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengadaptasi model Kemmis & Taggart. Metode penelitian ini terdiri dari beberapa siklus seperti yang digambarkan pada gambar berikut ini (Kemmis & McTaggart, 1990:14). :



Model pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian tindakan kelas adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Mahasiswa diberi tugas untuk mengamati beberapa bisnis yang berwawasan sosial di sekitar mereka dan membandingkan dengan bisnis yang berorientasi keuntungan (profit). Setelah melalui pembelajaran di kelas untuk memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan sosial maka mahasiswa yang dibagi kedalam kelompok-kelompok tugas/proyek diajak untuk melakukan studi lapangan melihat dari dekat usaha yang berbentuk *social entrepreneurship*. Setelah kunjungan lapangan tersebut kelompok diberi waktu untuk membuat laporan dan mempresentasikan di depan kelas hasil kunjungan lapangan dan dikaitkan dengan teori yang telah mereka peroleh.

Penelitian ini dilaksanakan di semester gasal tahun akademik 2010/2011. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester tiga Program Studi Manajemen yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan kelas reguler (bersubsidi) yang berjumlah 45 orang mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang didasarkan pada hasil pengolahan data

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mata kuliah Kewirausahaan dengan mengambil topik bahasan Kewirausahaan Sosial. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama. Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang meliputi materi pengertian kewirausahaan dan kewirausahaan sosial dan

pembagian kelompok tugas dalam bentuk proyek kegiatan kewirausahaan sosial. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan meliputi kajian secara teoritis dan studi lapangan dengan mengunjungi sebuah usaha yang melakukan prinsip kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) yaitu Sanggar Anak Alam (Salam) yang berlokasi di Nitiprayan, Jomogatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Penjabaran nilai-nilai karakter yang diamati adalah selama melakukan kunjungan lapangan dan presentasi kelompok di kelas. Metode pembelajaran dalam topik kewirausahaan sosial ini menggunakan pendekatan/metode *project based learning* dimana masing-masing kelompok membuat suatu proyek yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan sosial masyarakat.

1. Data Responden

Dari jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam topik kewirausahaan sosial sebanyak 45 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 23 orang (51,1%) dan perempuan 22 orang (48,9%)

2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan lima data yang digunakan untuk mengukur indikator nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli serta kerjasama. Selain itu juga digunakan data mengenai kesiapan mahasiswa menerima pelajaran/materi dan proses belajar mengajar. Deskripsi data yang disajikan meliputi Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Perhitungan kelas mengacu pada rumus Sturges yaitu nilai $k = 1 + 3,332 \text{ Log } n$, kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian kecenderungan variabel dan memperhitungkan empat kategori berikut:

$M + 1,5 \text{ SD ke atas}$ = tinggi

$M \text{ s/d } M + 1,5 \text{ SD}$ = sedang

$M - 1,5 \text{ SD s/d } M$ = cukup

$M - 1,5 \text{ SD ke bawah}$ = kurang

Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) diperoleh berdasarkan norma sebagai berikut:

$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

$SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

a) Nilai karakter Ketaatan Beribadah

Data nilai karakter ketaatan beribadah menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 25 dan skor terendah yang dicapai adalah 3. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai *mean* sebesar 24 dan standar deviasi sebesar 5,33. Pengkategorian penilaian terhadap nilai ketaatan beribadah dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1 Kategori Nilai Ketaatan Beribadah

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 32	Tinggi	0	0
24 – 31	Sedang	1	2,22
16 – 23	Cukup	29	64,44
≤ 15	Kurang	15	33,34
Jumlah		45	100,00

Nilai karakter ketaatan beribadah berdasarkan pengkategorian yang dibuat menunjukkan skor cukup taat beribadah sebesar 64,44% dan kurang taat beribadah masih cukup tinggi yaitu sebesar 33,34%. Hal ini terutama pada jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan kebiasaan berdoa ketika memulai suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan. Mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk itu dalam setiap kali pertemuan atau memulai kegiatan perkuliahan selalu diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang mahasiswa dan menutup kegiatan perkuliahan juga dengan berdoa. Hal ini untuk menjadikan pembiasaan (*habit*) bagi pembentukan karakter mahasiswa.

b) Nilai karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 11. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai *mean* sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3,67. Pengkategorian penilaian terhadap disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. Kategori Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 20	Tinggi	29	64,45
15 – 19	Sedang	14	31,11
10 – 14	Cukup	2	4,44
≤ 9	Kurang	0	0
Jumlah		45	100,00

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 64,45% dan cukup berdisiplin hanya sebesar 4,44%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai memperhatikan aspek kedisiplinan dan tanggung jawab terutama dalam hal datang tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan perkuliahan dan berusaha menyerahkan tugas tepat waktu. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tersebut terlihat dalam hal ketepatan waktu kelompok untuk mengumpulkan proyek yang telah mereka buat dan kegiatan presentasi yang dilaksanakan oleh semua anggota kelompok.

c) Nilai Karakter Kejujuran

Nilai karakter kejujuran menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 14. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Pengkategorian penilaian terhadap kejujuran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Nilai Kejujuran

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 24	Tinggi	2	4,44
18– 23	Sedang	31	68,89
12 – 17	Cukup	12	26,67
≤ 11	Kurang	0	0
Jumlah		45	100

Nilai karakter kejujuran berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor yang sedang sebesar 68,89% dan cukup jujur sebesar 26,67%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu ditingkatkan kejujurannya terutama dalam menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis.

d) Nilai Karakter Hormat dan Peduli

Data nilai hormat dan peduli menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 33 dan skor terendah yang dicapai adalah 17. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Pengkategorian penilaian terhadap hormat dan peduli dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. Kategori Nilai Hormat dan Peduli

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 28	Tinggi	22	48,89
21 – 27	Sedang	21	46,67
14 – 20	Cukup	2	4,44
≤ 13	Kurang	0	0
Jumlah		45	100

Nilai karakter hormat dan peduli berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 48,89% dan sedang sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memperhatikan aspek saling menghormati dengan sesama teman, dosen, karyawan dan pimpinan fakultas.

e) Nilai Karakter Kerjasama

Data nilai kerjasama menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 34 dan skor terendah yang dicapai adalah 16. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Pengkategorian penilaian terhadap kerjasama dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5. Kategori nilai Kerjasama

Interval	Keterangan	Jumlah	Prosentase
≥ 28	Tinggi	31	68,89
21 – 27	Sedang	12	26,67
14 – 20	Cukup	2	4,44
≤ 13	Kurang	0	0
Jumlah		45	100

Nilai karakter kerjasama berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 68,89%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat memperhatikan aspek kerjasama dalam

kelompok. Terlihat dari jawaban mereka yang sangat baik untuk pertanyaan menghargai pendapat teman dalam kelompok, mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dapat berperan sesuai yang telah disepakati. Pengembangan nilai karakter kerjasama ini sangat penting dalam model pembelajaran berbasis proyek, karena masing-masing anggota kelompok dapat berperan dan saling membantu diantara mereka untuk mencapai tujuan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Bisnis sosial bisa jadi salah satu bentuk wirausaha sosial tetapi tidak semua wirausaha sosial berbentuk bisnis sosial. Wirausaha sosial adalah inisiatif (ekonomi atau non ekonomi, bertujuan profit atau non profit) yang inovatif.

Penanaman nilai-nilai karakter yang baik menjadi sangat penting ketika perkembangan dan dinamika masyarakat yang berkembang akhir-akhir ini. cenderung berdampak pada hal-hal yang kurang positif, misalnya perilaku tidak tertib dan tidak disiplin, tidak peduli terhadap 14eligi dan lingkungannya, perilaku amoral dan luntarnya budi pekerti, melemahnya nilai 14eligious dan ketaatan beribadah, dan kurang kerjasama diantara anggota masyarakat umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ketaatan beribadah, disiplin dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan peduli serta aspek kerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan beribadah masih perlu ditingkatkan terutama pada nilai berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Untuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab menghasilkan nilai yang cukup tinggi dengan kata lain mahasiswa sudah memahami pentingnya kedisiplinan baik dalam hal ketepatan waktu untuk mengikuti perkuliahan, menyerahkan tugas yang diberikan dosen serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Nilai karakter kejujuran masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis dan menulis tandatangan palsu dalam daftar hadir (presensi) atau format yang lain. Nilai hormat dan peduli sudah baik yang tercermin pada kebiasaan untuk bersikap sopan dan santun kepada teman, dosen, karyawan dan pimpinan fakultas. Sedangkan pembentukan karakter kerjasama telah berkembang dengan baik, karena

metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode berbasis proyek yang memang membutuhkan kerjasama dari semua anggota kelompok.

2. Saran

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan metode pembelajaran yang terintegrasi sebaiknya direncanakan secara matang dan mendalam sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengukuran nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam model pembelajaran belum memiliki bentuk standar sehingga dimungkinkan memperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan oleh orang yang berbeda. Oleh karenanya diharapkan dengan penelitian ini dapat diperoleh suatu bentuk standar mengenai implementasi pendidikan karakter di universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Appanah, S. Dev., dan Estin, Brooke. (2009). 'Social Entrepreneurship Definition Matrix'.

Artikel diunduh dari www.changefusion.com, 17-08-2009.

Boschee, Jerr., dan McClurg, Jim. (2003). 'Toward a Better Understanding of Social

Entrepreneurship'. Artikel diunduh dari http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf, 17-08-2009

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books.

Purworini, Stevani Endah (2006) Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Mengembangkan Habits of Mind Studi Kasus Di SMP KPS Nasional Balikpapan, Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 1, Nomor 2.

Tan, Wee-Ling., Williams, John., dan Tan, Teck-Meng. (2005). 'Defining the 'Sosial' in 'Sosial Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship'. *International Entrepreneurship and Management Journal* 1, pp 353-365